



Keberadaan *trading house* terhadap pemberdayaan perusahaan industri lokal: studi pada kawasan regional pasca integrasi MEA 2025

Muljanto Siladjaja^{ID*}, Johannes Ferry Cahya, Sri Yanthy Yosepha, & Herni Pujiati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Suryadarma, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines how trading houses empower local firms to overcome export barriers, including foreign exchange risks and financing constraints, and serve as mediators that provide crucial market intelligence and quality assurance to reduce business risks. Using Structural Equation Modeling and Focus Group Discussions with 300 stakeholders across Jakarta, Bandung, Semarang, and Surabaya, the research reveals that trading houses significantly enhance export capabilities and support green product development through advanced manufacturing technologies and value-added investments, creating competitive advantages for the ASEAN Economic Community 2025. The findings demonstrate that while these partnerships foster sustainable industrial growth, their effectiveness is hampered by inconsistent national regulations regarding taxation, fees, and green product standards, highlighting the urgent need for more coherent policy frameworks to maximize trading houses' contribution to Indonesia's export development and sustainable manufacturing transition.

Keywords: Trading house, green manufacturing, mutual partnership collaborative industry network, regionally integrated market MEA.

Article Information:

Received 10/6/2025 / Revised 12/3/2025 / Accepted 12/4/2025 / Online First 12/5/2025

Corresponding author:

Muljanto Siladjaja. Email: muljanto@unsurya.ac.id

Extended author information available on the last page of the article



© The Author(s) 2025. Published by Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana rumah dagang memberdayakan perusahaan lokal untuk mengatasi hambatan ekspor, termasuk risiko valuta asing dan keterbatasan pembiayaan, serta berperan sebagai mediator yang menyediakan intelijen pasar penting dan jaminan kualitas guna mengurangi risiko bisnis. Menggunakan Model Persamaan Struktural dan Diskusi Kelompok Terfokus dengan 300 pemangku kepentingan di Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya, penelitian ini mengungkapkan bahwa rumah dagang secara signifikan meningkatkan kemampuan ekspor dan mendukung pengembangan produk hijau melalui teknologi manufaktur canggih dan investasi bernilai tambah, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif bagi Komunitas Ekonomi ASEAN 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemitraan ini mendorong pertumbuhan industri berkelanjutan, efektivitasnya terbatas oleh ketidak konsistenan regulasi nasional terkait perpajakan, biaya, dan standar produk hijau, yang menyoroti kebutuhan mendesak akan kerangka kebijakan yang lebih koheren untuk memaksimalkan kontribusi rumah dagang dalam pengembangan ekspor Indonesia dan transisi manufaktur berkelanjutan.

Kata Kunci: Trading house, green manufacturing, kesinambungan kemitraan, kolaborasi jejaring industri, kawasan regional MEA.

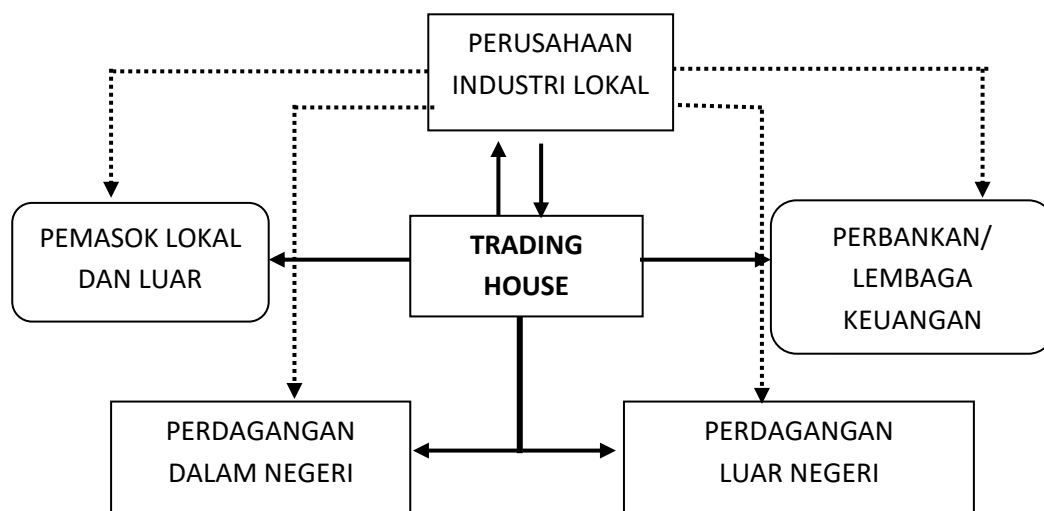
1. Pendahuluan

Pada tahun 2010, kebijakan pemerintah mengenai pengenalan konsep trading house untuk memberdayakan industri lokal dalam ekspor masih menemui hambatan (Faradila & Hasni, 2017). Trading house diharapkan mampu meningkatkan kinerja industri nasional dalam transformasi menuju ekonomi hijau dan menciptakan nilai tambah. Fungsi utamanya adalah mengurangi risiko kegagalan masuk pasar internasional, namun pelaku usaha di Indonesia masih terbatas dalam memenuhi kebutuhan pasar global, terutama dibandingkan negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Perusahaan skala menengah sering menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi tren pasar, memenuhi standar kemasan, mutu, harga, dan selera internasional serta membangun jejaring pasar yang inovatif dan mengelola distribusi secara efektif, termasuk kualitas sumber daya manusia dan akses pembiayaan (Putra & Sujadi, 2013; Hewitt & van Rensburg, 2020). Disarankan agar kelembagaan trading house mampu meningkatkan akses dan kemampuan ekspor dengan berorientasi bisnis yang mencari laba meskipun margin kecil, serta mengedepankan kepercayaan (Mattsson, 1990; Hardiyanto et al., 2020), sehingga dapat memperkuat hubungan jangka panjang dan keberlanjutan usaha (Kaynak & Erol, 2010).

Di Indonesia, trading house umumnya dikelola swasta dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan pembeli luar negeri, dengan beberapa inisiatif dari asosiasi dan pemerintah, seperti pusat promosi di Rotterdam dan trading house di Bulgaria, yang bertujuan memperluas penetrasi pasar dan meningkatkan kualitas serta standar produk UKM nasional (Maqin & Hendri, 2017; Siren, 2016; Malik & Suliswanto, 2015). Namun, keberhasilan layanan trading house ini masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung akses, jaringan, serta mutu produk UKM secara berkelanjutan. Jumlah dan cakupan layanan trading house di Indonesia masih terbatas, sehingga belum optimal dalam memberdayakan industri kreatif yang besar dan tersebar di seluruh negeri. Oleh karena itu, perlu sosialisasi ulang tentang konsep trading house serta dorongan dari pemerintah dan pelaku usaha untuk mendirikan dan memanfaatkan trading

house secara maksimal. Selain itu, penting dilakukan evaluasi terhadap kendala dalam pendirian dan pengoperasian trading house yang sudah ada, serta penyesuaian kelembagaan dan pola operasinya sesuai kondisi daerah masing-masing (Suharsih & Sriwinarti, 2012). Menyambut pasca-MEA 2025, kemitraan trading house dengan perusahaan lokal, perbankan, dan pemerintah daerah menjadi kunci dalam mengendalikan biaya produksi dan memperluas pasar, terutama yang berkaitan dengan biaya logistik yang tinggi, mencapai 30-40%. Kapasitas UKM dalam skala ekonomi produksi juga masih terbatas, sehingga dibutuhkan koordinasi tinggi dalam proses transportasi, di mana trading house berperan sebagai pusat informasi dan koordinasi yang dapat diandalkan (Klein, 1987; Pangestika, 2014).

Penelitian ini fokus pada proses identifikasi dan evaluasi peran trading house dalam berbagai produk yang sesuai dengan potensi unggulan setiap daerah secara menyeluruh, meliputi aspek kelembagaan, pola layanan, pengelolaan, serta faktor lainnya. Pengembangan trading house secara berkelanjutan di sektor industri kreatif diyakini dapat membantu pertumbuhan produk-produk unggulan baru yang berbasis pada kompetensi utama masing-masing daerah (seperti konsep satu desa satu produk), sehingga muncul pola kemitraan yang dapat terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah tersebut.



Gambar 1. Pola Kemitraan Pelaku UKM dalam Menghadapi Integrasi Ekonomi ASEAN

Keterangan:

..... Operational Perusahaan Industri Lokal sebelum adanya trading house

———— Integrasi vertikal dan horisontal dengan adanya trading house

Gambar 1 menjelaskan konsep trading house sebagai lembaga perdagangan yang menerapkan sistem konglomerasi, dengan integrasi kegiatan secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal, trading house membantu memasarkan produk perusahaan industri lokal dan menyediakan bahan baku, sehingga industri ini dapat menjadi motor penggerak ekonomi nasional dan berkontribusi pada pencapaian kinerja makro seperti tenaga kerja dan inflasi. Efek “trickle down” terbukti memberikan dampak positif, di mana perusahaan industri berperan dalam meningkatkan keberlanjutan perusahaan pendukung kecil, seperti yang ditemukan oleh Wang & Li, (2020), Eldomiat et al. (2020), serta Ang et al. (2024). Secara horisontal, trading house dan perbankan mendukung perusahaan lokal dalam memenuhi kebutuhan modal, jasa, dan pengembangan kapasitas melalui layanan terpadu seperti riset pasar, akses teknologi, dan

penciptaan produk kreatif. Kemitraan ini juga mendukung penetrasi pasar regional seperti MEA 2025 dan menciptakan efek berantai (snowball effect) bagi ekonomi makro, termasuk surplus neraca pembayaran dan kredit perbankan yang berisiko lebih kecil.

Penelitian ini mengidentifikasi masalah melalui pengumpulan data langsung dari pelaku usaha, trading house, bank, dan pemangku jabatan terkait. Meski konsep trading house diperkenalkan, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekspor perusahaan lokal masih belum optimal, karena mayoritas ekspor masih berorientasi pada hasil alam dan peran trading house belum maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlanjutan kemitraan trading house dengan industri dalam proses pendampingan, membuktikan peran trading house dalam pembentukan jejaring industri yang saling mendukung, serta mengkaji kontribusinya dalam transformasi produksi menuju green economy yang sudah menjadi kesadaran pasar internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan konsep trading house yang efektif untuk membantu industri lokal, terutama industri kreatif, agar mampu bersaing secara internasional dan menghadapi MEA 2025. Inovasi utama terletak pada pembahasan pemberdayaan industri lokal yang berdaya saing dan integrasi ekonomi kawasan, termasuk analisis kinerja finansial dan operasional industri kreatif, serta hubungan strategi trading house dan green manufacturing untuk mendukung kebijakan dan pengembangan kawasan.

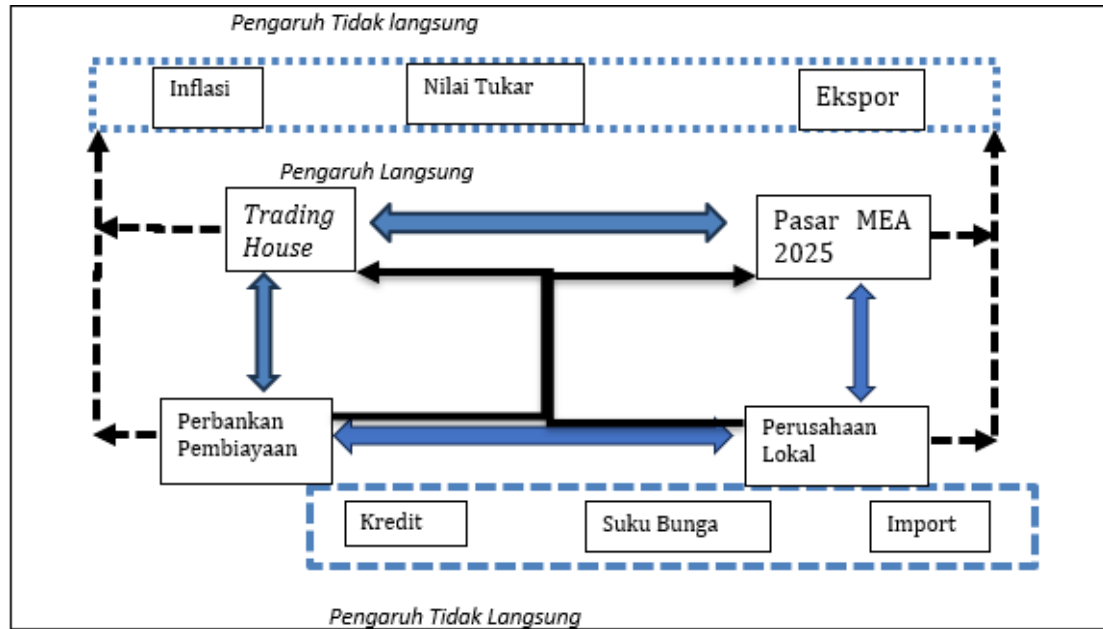
Pola pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian. Dimulai dari pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan rumusan masalah, dilanjutkan dengan Landasan Teori yang membahas teori, hipotesis, dan kerangka pemikiran. Bagian selanjutnya adalah model penelitian yang mencakup pengumpulan data dan analisis teknisnya. Pada bagian utama, dilakukan pengujian deskriptif, pemodelan dengan Structured Equation Modeling, serta verifikasi hasil melalui Forum Group Discussion (FGD). Akhirnya, kesimpulan menyajikan jawaban atas masalah utama, didukung oleh keterbatasan penelitian dan saran untuk studi mendatang.

2. Landasan Teoritis dan Hipotesis

Landasan Teori

Trading house memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi manajerial, yaitu sebagai pusat pengelola hubungan antara produsen dan konsumen agar komunikasi dan kerjasama berjalan efisien (Klein, 1987). Kedua, fungsi pengadaan dan penyaluran, memfasilitasi penyediaan bahan baku untuk produsen dan barang untuk pedagang (Schnapper, 2024). Ketiga, fungsi logistik yang menyediakan fasilitas seperti gudang, pengangkutan, peralatan kantor, serta layanan dokumen dan izin usaha, membantu perusahaan lokal yang menghadapi kendala logistik (Kjellin et al., 2014). Keempat, fungsi pedagang, melakukan transaksi langsung dan memastikan mutu barang serta memberikan informasi pasar kepada produsen kecil (Putra & Sujadi, 2013). Kelima, fungsi pemasaran, melakukan riset dan promosi untuk menyelaraskan produksi dengan pasar serta mendukung pengembangan produsen kecil (Gibbon, 2014). Keenam, fungsi produksi, terkait riset dan pengembangan produk agar sesuai pasar (Wisnujati et al., 2018). Ketujuh, fungsi permodalan, menyediakan asuransi dan bantuan keuangan berjangka untuk memenuhi kebutuhan bahan dan proses produksi (So, 2007). Kedelapan, fungsi stabilitas, menjaga

hubungan berkelanjutan antar semua pihak agar harga dan arus barang tetap lancar dan stabil (Hinkelmann & Swidler, 2008). Peran dan ruang lingkup trading house dijelaskan dalam gambaran 2.



Sumber: Kompilasi oleh penulis

Gambar 2. Peranan *Trading House* Terhadap Pemberdayaan Perusahaan Industri Lokal

Mengacu pada kawasan Asia Tenggara sebagai pusat MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), tantangan utama bagi pemerintah Indonesia adalah meningkatkan daya saing perusahaan lokal. Riesfandiari et al. (2023) menunjukkan bahwa kawasan ekonomi terpadu memberikan manfaat ekonomi serta perlindungan produk dalam negeri dari negara-negara yang lebih kuat. Ipmaryari et al. (2019) juga menekankan kawasan ekonomi memiliki kinerja yang lebih baik dibanding kawasan pembangunan terpisah.

MEA adalah proses integrasi ekonomi antar negara ASEAN melalui sistem perdagangan bebas yang dikenal sebagai Asean Economic Community (AEC). Dengan terbukanya persaingan di kawasan ini pemerintah Indonesia terutama di tingkat daerah perlu mempersiapkan masyarakat dan pelaku usaha untuk bersaing (Hardiyanto et al., 2020). Strateginya meliputi pengembangan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi melalui iklim usaha yang kondusif, peningkatan akses sumber daya, serta penguatan daya saing melalui ekspor dan inovasi teknologi (Purba, 2018).

Dalam pengembangan usaha nasional, usaha kecil perlu dibina menjadi usaha menengah yang lebih efisien dan mandiri, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan memperkuat peran dalam penyediaan barang dan jasa baik untuk pasar dalam maupun luar negeri (Al Farisi & Fasa, 2022). Pemberdayaan industri lokal dianggap sebagai solusi untuk bertahan menghadapi krisis ekonomi, yang secara langsung berdampak pada pengurangan pengangguran dan peningkatan pendapatan. Seiring perannya yang semakin penting dalam perekonomian, industri lokal seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pengambil kebijakan, terutama lembaga pemerintah yang bertanggung jawab. Menurut George J. Stigler, regulasi hendaknya memberikan perlindungan dan manfaat bagi

masyarakat secara umum atau kelompok tertentu (Carrigan & Coglianese, 2010).

Berdasarkan pengalaman trading house dalam kegiatan ekspor, terdapat beberapa kendala utama, seperti hambatan birokrasi pemerintah, terbatasnya daya saing industri lokal, dan kendala perbankan. Pengelolaan trading house umumnya dilakukan oleh sektor swasta, sementara pemerintah berfungsi sebagai regulator dan pengawas (Izzuddin et al., 2022). Perusahaan ekspor dapat menembus pasar internasional tanpa perlu mengubah spesifikasi produk secara signifikan, asalkan mampu menyesuaikan atribut produk sesuai selera dan kebutuhan pasar sasaran, agar dapat memperluas akses pasar global.

Hipotesis

Gibbon, (2014) mengemukakan bahwa peranan trading house sangat penting dalam mengidentifikasi komoditas unggulan, seperti kelapa sawit, dan membangun pola kemitraan strategis antara petani dan industri kelapa. Dalam studi kasus kelapa sawit, trading house bukan hanya mengelola pengadaan komoditi CPO dan PPO, tetapi juga melakukan promosi produk ke pasar internasional dan sawit agar sesuai dengan standar global. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kemitraan yang terjalin secara saling percaya dan berkelanjutan dapat meningkatkan posisi industri dalam mengadopsi green manufacturing, yang merupakan tren pasar internasional terkait nilai tambah dan keberlanjutan (Mulchandani & Vishnani, 2023). Hal ini mencerminkan koordinasi hulu dan hilir industri penghasil kelapa sawit, Berbasis urian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan

H1: Pola Kesenambungan kemitraan mempunyai pengaruh positif terhadap *green manufacturing*.

Ang et al., (2024) telah membuktikan bahwa adanya kolaborasi perusahaan industri dalam menjalankan sebuah model kerjasama, hal ini dapat dilihat dengan ada sebuah platform *supply chain* yang terpadu memiliki kontribusi terhadap keradaan perusahaan industri lokal, yang diukur melalui proksi Bisnis Model. Tranell & Meier, (2020) mengemukakan kemampuan trading house dalam mengembangkan kolaborasi industri, sehingga mampu memperkecil resiko kegagalan pengembangan usaha sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan melakukan tranformasi ke green manufacturing memerlukan kebersamaan persepsi terhadap *green economy* (Mealy & Teytelboym, 2022). Dengan demikian hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut:

H2: Pola kolaborasi jaringan industri mempunyai kontribusi positif terhadap *green manufacturing*.

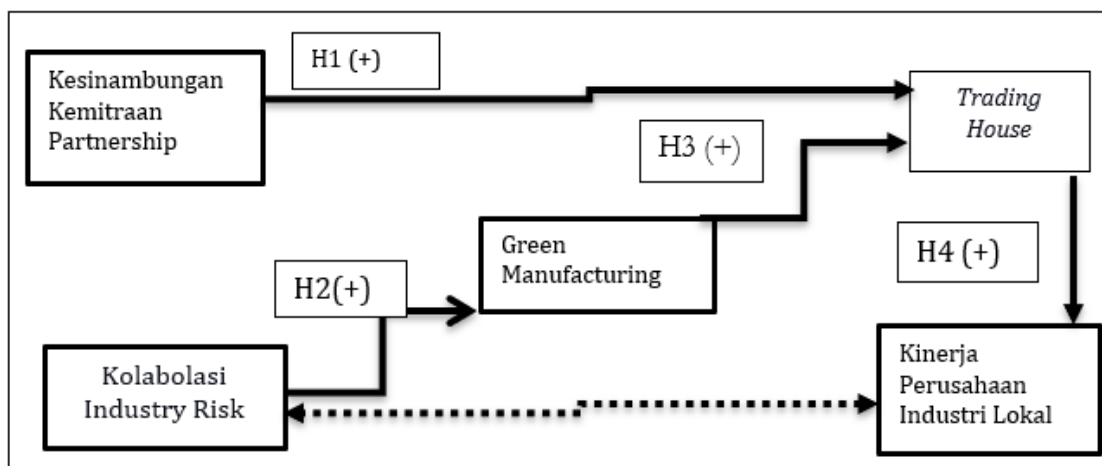
Mattsson, (1990) mengemukakan bahwa bahwa sejumlah perusahaan lokal mempunyai hambatan dalam proses pengembanganbisnis, sehingga perusahaan ini tidak mampu mengembangkan kegiatan ekspansi. Schnapper, (2024) mengatakan bahwa model perusahaan ini berorientasi pada raung lingkup perusahaan keluarga, maka model trading house merupakan cara sejumlah perusahaan keluarga untuk melakukan adopsi perubahan, sehingga mengembangkan tingkat keberadaan perusahaan ini. Dalam adanya kesadaran terhadap green manufacturing, maka perusahaan ini memerlukan pendanaan untuk membiayai hi-tech adopted peoduction process, perusahaan yang beroirentasi green manufacturing memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi (Yan, 2024). Trading haouse mampu memberikan kontribusi terhadap

pemberdayaan pembiayaan perusahaan industri lokal; dengan adanya hubungan perusahaan keluarga dengan segala keterbatasan pembiayaan, maka hipotesis dapat dikembangkan sebagai berikut:

H3: Trading House mempunyai kontribusi positif terhadap tingkat bisnis model.

So, (2007) telah menghubungkan kemampuan *trading house* telah mempertahankan kemampuan perusahaan industri lokal, hal ini diperkuat oleh Hinkelmann & Swidler, (2008) dengan menunjukkan kemampuan trading house dalam memperkecil tingkat resiko perusahaan industri lokal dalam mengatasi fluktuasi perubahan nilai valuta asing. Dalam kegiatan operatioanl resiko valuta asing merupakan faktor kegagalan perusahaan lokal dalam membuat perjanjian ekspor. Dalam pembuktian kinerja perusahaan industri, Kaynak & Erol, (2010) telah membuktikan bahwa *trading house* telah meningkatkan kinerja perusahaan industri lokal, sehingga perusahaan ii mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat ekonomi makro Turki. Dengan pembahasan ini, maka perumusan hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H4 : *Trading House* mempunyai kontribusi positif terhadap kinerja sebagai proksi keberlanjutan (going-concerned) perusahaan industri lokal



Gambar 3. Kerangka pemikiran

Gambar 3 menggambarkan kerangka pemikiran yang bertujuan menguji peran trading house dalam memberdayakan ekspor dan perluasan pasar. Penelitian ini fokus pada kemampuan perusahaan dalam membentuk kolaborasi industri, karena model jejaring dapat mengurangi risiko kegagalan dalam pengembangan nilai tambah, sehingga meningkatkan minat perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dengan biaya modal yang rendah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hybrid-research, tahap awal dilakukan melalui pengujian dengan pendekatan statistik, kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara, interview, dan diskusi. Hasil dari pengujian tersebut menjadi dasar dalam merumuskan berbagai rekomendasi untuk sejumlah pemangku jabatan.

Populasi dan sampel

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden yang tersebar di berbagai wilayah di Pulau Jawa, dengan pusat di Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Google Form selama periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Data dikumpulkan dalam bentuk data ordinal dengan skala 1-5, yang mencakup seluruh pelaku industri lokal yang terlibat dalam kegiatan ekspor. Pengambilan sampel ini menerapkan metode purposive sampling (Sekaran & Bougie, 2016). Data yang terkumpul dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komposisi Para Responden

Keterangan	Daerah				
Sumber Pelaku Industri	Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Rata-Rata
Trading House					
1. Independent Trading House	34.23%	36.21%	38.30%	38.98%	36.93%
2. Dependent Trading House	31.82%	28.96%	26.35%	23.98%	27.78%
3. Specialized Trading House	18.41%	16.57%	14.91%	13.12%	15.75%
4. General Trading House	15.54%	18.27%	20.44%	23.92%	19.54%
Model Trading House					
1. Tingkat Eksistensi (1-5 tahun)	28.71%	29.51%	30.33%	31.17%	29.93%
2. Tingkat Eksistensi (5-10)	71.29%	70.49%	69.67%	68.83%	70.07%
Industri					
1. Green Manufacturing	14.43%	15.56%	16.77%	18.08%	16.21%
2. Non-Green Manufacturing	85.57%	84.44%	83.23%	81.92%	83.79%
Perbankan					
1. Bank Swasta	46.37%	49.05%	51.89%	54.88%	50.55%
2. Bank Pemerintah	27.41%	24.94%	22.70%	20.66%	23.93%
3. Pihak Lainnya	26.22%	26.01%	25.42%	24.46%	25.53%
Pemangku Jabatan					
1. Pemerintah Pusat	145	59	59	71	309
2. Pemerintah Daerah	55	41	41	49	211
Jumlah Total Kuesioner	200	100	120	130	550
Jumlah Kuesioner Valid	175	80	90	100	445
Tingkat Kegagalan Kuesioner	12.50%	20.00%	10.00%	16.67%	14.79%

Sumber: Hasil Kompliasi Data Primer

Tabel 1 menunjukkan pengumpulan data di berbagai daerah dengan tingkat kegagalan rendah, meningkatkan validitas penelitian tentang peran trading house dalam pemberdayaan indikator ekonomi makro, komposisi sejumlah responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proposional Distribusi dan Struktur Observasi

Keterangan Pelaku Bisnis	Semua Observasi		Observasi Valid	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pelaku Perusahaan Industri	192	36.93%	164	36.93%
<i>Trading House</i>	144	27.78%	124	23.77%
Perbankan	87	16.80%	75	14.38%
Pemangku Jabatan	82	15.75%	70	13.48%
Akademisi	14	2.74%	12	2.34%
Jumlah	520	100.00%	445	100.00%

Sumber: Hasil Kompliasi Data Primer

Pengukuran

Dalam penelitian ini, aspek kemitraan dan kolaborasi industri menjadi fokus utama. Kemitraan atau partnership penting dalam pemberdayaan perusahaan lokal untuk menembus pasar ekspor, di mana trading house berperan sebagai penyedia informasi dan pembiayaan, sehingga membantu mengatasi hambatan, sesuai Kjellin et al. (2014) dan Izzuddin et al., 2022. Kerjasama ini memperkuat model kemitraan yang kokoh sekaligus mengurangi risiko kolaborasi, terutama melalui platform beragam dalam high-tech manufacturing untuk meningkatkan efisiensi dan meminimalisir kegagalan proses (Mattsson, 1990; Ang et al., 2024; Barros et al., 2023; Mealy & Teytelboym, 2022). Pada aspek green manufacturing, perusahaan yang mampu menghasilkan produk berbasis green menunjukkan kinerja yang lebih baik dan berkontribusi terhadap pertumbuhan serta keberlanjutan jangka panjang, diiringi oleh perubahan paradigma masyarakat ke arah “back to nature” (Rezaee & Tuo, 2019; Ma & Yoo, 2022).

Peran trading house terbukti positif dalam memberdayakan industri lokal dengan membantu mengatasi risiko, memperkuat kemampuan perusahaan, serta mengidentifikasi komoditas unggulan untuk transformasi ke green manufacturing dan prospek jangka panjangnya (So, 2007; Kaynak & Erol, 2010; Hinkelmann & Swidler, 2008; Gibbon, 2014; Yan, 2024). Kendala utama tetap muncul dari struktur perusahaan yang bersifat family firm dan memerlukan pembiayaan tinggi untuk inovasi green product. Oleh karena itu, meskipun struktur ini berperan sebagai motor penggerak ekonomi nasional, dukungan finansial dan manajerial dari berbagai pihak tetap diperlukan untuk mendukung keberhasilannya (Kowo & Akinbola, 2019; Nursini, 2020; Maksum et al., 2020).

Teknik analisis

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model pemetaan Structural Equation Modeling (SEM) dengan Smart PLS versi 3.01 (Hair et al., 2009; Sarstedt et al., 2021). Hasil statistik diverifikasi melalui Forum Group Discussion (FGD) di berbagai daerah, untuk memetakan interaksi antar variabel laten, terutama terkait pemberdayaan trading house dan perbaikan kinerja perusahaan industri lokal ke depan. Variabel laten green manufacturing digunakan sebagai indikator respon perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan bisnis lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan sampel di atas 30, sesuai Teorema Central Limit (Gujarati, 2011). Pemetaan ini didasarkan pada teori pemberdayaan trading house dan fokus pada pengujian statistik model terhadap indikator ekonomi lokal.

4. Hasil dan Diskusi

Uji reliabilitas validitas

Dalam proses analisis hubungan antar variabel, dilakukan pengujian reliabilitas yang dapat dilihat pada Tabel 3 (Lampiran 1: Daftar Nilai Loading Factor).

Tabel 3. Uji reliabilitas

Nama Variabel Tidak Observasi	CA	CR	AVE	Factor Loading	VIF
Kesinambungan Kemitraan	0.884	0.861	0.835	0.823-0.901	1.712–2.261
<i>Kolaborasi Industri Risk</i>	0.851	0.827	0.841	0.824-0.873	1.801-2.471
<i>Green Manufacturing</i>	0.812	0.801	0.783	0.871-0.924	1.793-2.521
<i>Trading House</i>	0.833	0.814	0.801	0.739-0.882	1.683-2.028
Kinerja Perusahaan Industri Lokal	0.858	0.836	0.785	0.824-0.936	1.983-2.481

Catatan: CA = Cronbach's Alfa, CR= Composite Requirement, VIF= Variance inflation factor

Sumber: Kompilasi dari File Output Smart PLS

Menggunakan pengujian berdasarkan kriteria Fornell-Larcker untuk menilai validitas konvergen (convergent validity), indikator *average variance extraction* (AVE) telah memenuhi persyaratan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AVE lebih tinggi dari 0,5, yang merupakan batas minimum sesuai standar yang berlaku untuk validitas diskriminan (discriminant validity). Keberhasilan ini tercermin dalam tabel 4, yang menunjukkan bahwa semua nilai AVE berada di atas *threshold* tersebut. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Pengujian validitas diskriminan

Variables	KM	KR	GM	TR	KI
Kesinambungan Kemitraan (KM)	0,857				
<i>Kolaborasi Risk (KR)</i>	0.124	0.884			
<i>Green Manufacturing (GM)</i>	0.116	0.317	0.84`		
<i>Trading House (TH)</i>	0.108	0.217	0.307	0.786	
Kinerja Industri Lokal (KI)	0.124	0.194	0.219	0.346	0.861

Sumber: Kompilasi dari File Output Smart PLS

Tabel 4 menunjukan bahwa validitas pada variabel yang tidak diobservasi diuji dengan menggunakan nilai akar kuadrat dari AVE, yang dihitung secara terpisah dari beberapa variabel tidak teramati (unobserved variables). Nilai korelasi antara variabel laten (latent variables) menunjukkan adanya hubungan yang lebih tinggi. Kriteria validitas diskriminan pun telah terpenuhi secara statistik, yang menunjukkan tingkat validitas yang cukup baik. Hasil pengujian ini menjadi indikator positif bahwa model simulasi tersebut memiliki kemampuan prediktif yang baik terkait peran trading house dalam pemberdayaan kinerja perusahaan industri lokal.

Uji hipotesis

Berdasarkan model PLS yang digunakan, hasil rangkuman pengujian model difokuskan pada analisis regresi, yang ditampilkan dalam Tabel 5.

Table 5. Pengujian hipotesis

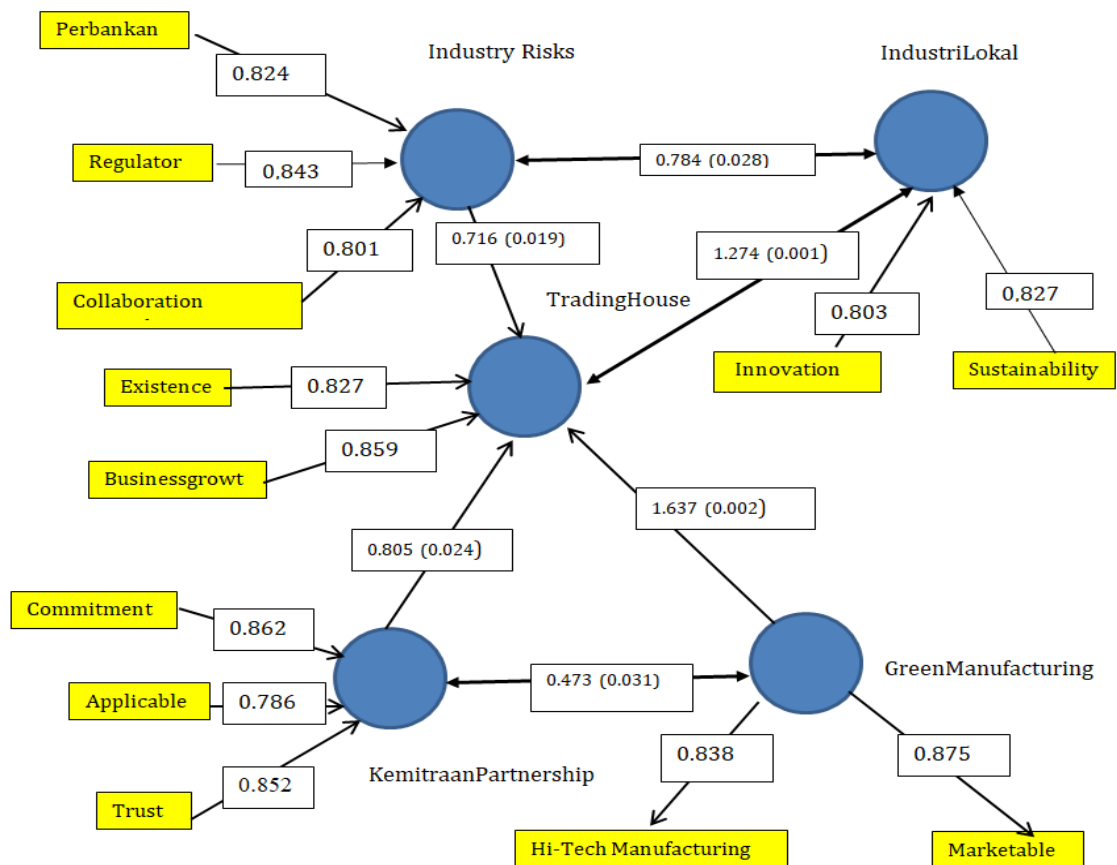
V. I	V. II	Path	p values	t Statistic	Ho	Penelitian Terdahulu
KM	GM	0.805	0.024	3.795	H1 accepted	Mattsson, (1990); Kjellin et al., (2014); Izzuddin et al., (2022)
KR	GM	0.716	0.019	4.461	H2 accepted	Barros et al., (2023); Mealy & Teytelboym, (2022); Ang et al., (2024)
GM	TH	1.537	0.002	5.937	H3 accepted	Rezaee & Tuo, (2019); Ma & Yoo, (2022); Mulchandani & Vishnani, (2023); (Yan, 2024)
TH	KI	1.274	0.001	6.805	H4 accepted	Kowo & Akinbola, (2019); Nursini, (2020); Maksum et al., (2020)

Catatan: V= Variabel; t cal = t-calculate (5%,445) = 0.52; F cal= F-calculate (5%,445) = 0.23

Sumber: Kompiasi dari File Output Amos

Hasil pengujian model PLS Tabel 5 menunjukkan bahwa H1 hingga H4 diterima, dengan koefisien positif dan signifikan, menegaskan bahwa trading house berperan penting dalam memberdayakan industri lokal dan UKM untuk masuk pasar internasional pasca MEA 2025. Trading house berfungsi sebagai pusat dalam memperluas pangsa pasar regional berbasis standar internasional di kawasan ASEAN. Kendala utama industri lokal adalah kemampuan bertransformasi ke ekonomi hijau dan mengadopsi teknologi tinggi, namun perubahan masyarakat membuka peluang pertumbuhan bisnis dan menarik minat investor dengan risiko rendah. Trading house mampu membangun jejaring industri, termasuk dengan perbankan dan pemangku kebijakan, meskipun perusahaan lokal menghadapi hambatan dalam ekspansi yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak.

Susunan pemetaan tentang peran trading house dalam memberdayakan perusahaan industri lokal dapat diungkapkan pada gambar 3.



Gambat 3. Pemetaan jejaring *trading house* terhadap kemampuan perusahaan industri lokal Mengembangkan Pasar Eskpor.

Hasil rumusan FGD

Berdasarkan hasil pengujian statistik, proses validasi selanjutnya dilakukan melalui forum diskusi kelompok dengan berbagai pihak terkait, yang didasarkan pada posisi mereka dalam aktivitas ekspor perusahaan industri lokal.

Persepsi pengelola trading house

Trading house adalah perusahaan yang berorientasi laba dan pelanggan, mampu mencocokkan pangsa pasar internasional dengan kemampuan industri lokal serta mengelola database preferensi konsumen regional secara akurat. Nilai tambahnya terletak pada kemampuan membiayai industri lokal menuju ekonomi hijau, menjadikannya peran yang tak tergantikan. Kemitraan berkelanjutan dan saling menguntungkan menjadi solusi hubungan jangka panjang antara *trading house* dan industri lokal, termasuk industri pendukung. Momentum MEA 2025 diharapkan dapat mengoptimalkan potensi *trading house* yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Persepsi Pelaku perusahaan industri lokal

Hambatan untuk melakukan ekspor dapat diatasi dengan kemitraan dengan *trading house*, sehingga tingkat kegagalan dapat diperkecil. Dalam kegiatan sehari-hari, kemitraan belum dapat

berjalan dengan hal yang diinginkan karena kapabilitas *trading house* untuk memberdayakan perusahaan industri lokal, adanya yang terkait dengan *trust* dan *commitment*. Tidak ada unsur saling mempercayai pola kemitraan ini menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar, sehingga memerlukan bantuan sejumlah pemangku jabatan untuk menciptakan kebijakan publik sebagai payung hukum terhadap pola kemitraan ini. Tidak berjalannya pola kesinambungan kemitraan (*mutual partnership*) merupakan sebuah proses pembelajaran untuk perusahaan industri lokal untuk melakukan ekspor, dimana preferensi masyarakat internasional adalah *green manufacturing*. Transformasi ini memerlukan pembiayaan dengan biaya model yang tinggi ketika tidak ada kepercayaan terhadap pelaku industri lokal, terutama adopsi sejumlah proses produksi yang berorientasi *hi-tech* proses produksi.

Persepsi Perbankan

Hambatan untuk membiayai kegiatan ekspor perusahaan industri lokal terbentur pada jaminan dan laporan keuangan kinerja, dengan adanya *trading house* merupakan pihak yang mampu menjadi “jembatan penghubung” antara perbankan dan perusahaan industri lokal. Rendahnya pembiayaan perbankan terhadap pelaku industri lokal menjadi kendala perusahaan lokal untuk ekspor terutama pembiayaan LC (*letter of credit*), hal ini merupakan indikator keengganan pihak perbankan terhadap kemampuan ekspor perusahaan lokal. Keberadaan *trading house* sebagai penjamin merupakan sebuah antisipasi untuk pembiayaan *hi-tech investment*.

Persepsi Pemangku Jabatan (Pemda)

Sejumlah Pemda telah membantu sejumlah *trading house*, dalam kenyataan hal ini belum berjalan dengan baik. Kendala dalam pemberdayaan *trading house* itu memerlukan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan publik, ketika perusahaan industri lokal yang tersebar pada lokasi pulau Jawa. Adanya perbedaan persepsi meliputi pengenaan restribusi dan pajak, standard mutu (SNI) dan kode produk berbasis HS-Code dan proses *transparency arbitrage* terhadap setiap permasalahan (*dispute*). Fenomena terhadap biaya produksi yang tinggi merupakan sebuah permasalahan yang tidak terselesaikan.

Persepsi Akademisi

Sejumlah kajian terhadap keberadaan *trading house* menunjukkan keberadaan *trading house* merupakan implikasi yang positif, secara realitas, tingkat eksistensi lembaga ini belum memberikan pemberdayaan perusahaan industri lokal melakukan ekspor. Posisi *trading house* sebagai “ketidakberdayaan” dalam pemberdayaan perusahaan industri, maka membutuhkan bantuan dan perhatian sejumlah pemangku jabatan.

Menggunakan pendekatan kualitatif melalui FGD dan pengumpulan data menggunakan kuesioner skala 1-5, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan Mann-Whitney U Test.

Tabel 6. Persepsi terhadap keberadaan trading house (Rendah ke tinggi)

		Mann-Whitney U Test				
	N	Kluster	Rerata	Simpangan Baku	Z	Sig
Trust	164	<i>Trading House</i>	2.845	0.126	-9.782	0.001
	124	Pelaku Industri	3.493	0.402		
	75	Perbankan	2.093	0.112		
	82	Pemangku Jabatan & Akademisi	1.183	0.187		
	445	Nilai	2.404			
Commitment	164	<i>Trading House</i>	2.472	0.218	-8.735	0.018
	124	Pelaku Industri	2.368	0.513		
	75	Perbankan	1.219	0.172		
	82	Pemangku Jabatan & Akademisi	1.034	0.012		
	445	Nilai	1.773			
Collaborative Industry Network Plaform Jejaring Kolaborasi Industri	164	<i>Trading House</i>	2.103	0.376	-5.829	0.012
	124	Pelaku Industri	1.723	0.285		
	75	Perbankan	3.238	0.134		
	82	Pemangku Jabatan & Akademisi	2.314	0.041		
	445	Nilai	2.345			

Sumber: Kompiasi dari File Output SPSS Dengan berbasis Forumn Group Discussion's Data

Tabel 6 menunjukkan berbagai interpretasi hasil pengujian berdasarkan nilai rerata pada sejumlah kluster dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hasil diskusi FGD mengindikasikan bahwa dalam pengukuran tingkat kepercayaan (trust), kluster pelaku industri lokal menunjukkan nilai tertinggi, mencerminkan keinginan mereka agar unsur kepercayaan terhadap kinerja lembaga terkait dapat terbentuk dalam kemitraan yang saling menguntungkan tanpa merugikan satu sama lain. Selain itu, dalam hal kemampuan menjaga keberadaan trading house, indikator komitmen menunjukkan bahwa kluster trading house berada pada tingkat tinggi, namun masih dihadapkan pada tantangan berupa ketidak-konsistenan kebijakan publik yang memiliki multi-persepsi, sehingga menyebabkan meningkatnya biaya produksi.

Penciptaan nilai tambah dan pembentukan platform industri melalui jejaring kolaboratif, posisi trading house tergolong sangat tinggi dan serupa dengan perbankan dan akademisi. Akan tetapi, ketidakmampuan trading house dalam menjalin pola kemitraan dengan perusahaan industri lokal disebabkan oleh ketidakmampuan membangun jejaring kolaboratif tersebut, yang diperparah oleh perbedaan pandangan antara pihak perbankan dan pemangku jabatan. Pihak perbankan berfokus pada pengurangan risiko pinjaman, sementara para akademisi menyoroti masalah ketidakmampuan trading house menemukan pasar internasional yang sesuai dengan industri lokal, yang menjadi tantangan kritis. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pemberdayaan trading house dalam mendukung pengembangan industri lokal melalui pendekatan green manufacturing.

Tabel 7. Payoff matrix untuik pemetaan kemampuan trading house

Description	Keterlibatan <i>Trading House</i>	Tanpa <i>Trading House</i>
<i>Green manufacturing</i>	Pangsa Pasar Potential Pembiayaan dengan tingkat resiko yang rendah (<i>Probabilitas Tinggi</i>)	Ekspor Mandiri Resiko kegagalan tinggi tanpa ada jejaring platform industri <i>Minor Preference</i>
<i>Non green manufacturing</i>	Peluang Perluasan Pangsa Pasar (<i>niche market share</i>) Peluang kegagalan ekspor yang rendah	Tidak Bisa Bersaing pada MEA Prospek perusahaan tidak berkelanjutan (<i>Probabilitas Tinggi</i>)

5. Simpulan

5.1. Simpulan

Penelitian ini membuktikan posisi trading house dalam mendukung kemampuan industri lokal ekspor. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan industri masih terbatas dalam menjalankan green manufacturing, dan pola kemitraan yang efektif harus dilandasi kepercayaan dan komitmen agar saling menguntungkan. Kemampuan trading house sangat penting dalam membangun jejaring industri kolaboratif, terutama untuk mengurangi risiko kegagalan ekspor melalui pengelolaan data yang baik. Kendala utama adalah hambatan pembiayaan untuk peralatan hi-tech, risiko tinggi akibat mismatch antara produsen dan konsumen, serta peran trading house sebagai penjamin dan penghubung pihak perbankan. Keberadaan trading house di Indonesia saat ini masih terbatas, terutama karena kurangnya perlindungan hukum dan kendala teknis seperti standar industri dan pajak yang menyebabkan tingginya biaya produksi.

Pemberdayaan trading house memerlukan kesepahaman dari pemangku jabatan, terutama dalam penetapan standar nasional yang praktis untuk menjaga stabilitas proses produksi. Ketimpangan antara standar nasional dan internasional menyebabkan efisiensi produksi menurun. Selain itu, preferensi global terhadap produk hijau menjadi hambatan bagi industri lokal yang membutuhkan investasi besar untuk green manufacturing. Keberadaan trading house dapat membantu membuka pasar internasional dan meningkatkan keberlanjutan industri lokal, sehingga penting agar semua pihak memiliki persepsi yang sama agar kebijakan publik tidak saling berbenturan.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam pengujian keberadaan lembaga trading house yang menggunakan pendekatan analisis data distribusi, karena pemetaan dengan PLS tidak menerapkan bootstrapping untuk mengatasi data yang tidak normal. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dari pemangku jabatan yang hanya meliputi pihak operasional di Pemda atau Pusat, dan diharapkan penelitian berikutnya melibatkan pengambil keputusan di institusi pemerintah daerah dan pusat. Variabel diukur berdasarkan pelaku langsung, sehingga beberapa pihak seperti Bea Cukai, pelanggan, dan auditor independen tidak turut dilibatkan. Ke depan, penelitian bisa dilakukan melalui observasi di perusahaan pemasok bahan baku, karena

hal ini dinilai berpengaruh positif terhadap keberhasilan kolaborasi industri dan pola kemitraan trading house dengan perusahaan lokal.

Referensi

- Ang, X., Han, F., & Peng, X. (2024). Stable suppliers and real earnings management : empirical evidence from private placements. *China Journal of Accounting Studies*, 00(00), 1–39. <https://doi.org/10.1080/21697213.2023.2298785>
- Barros, V., Verga Matos, P., Miranda Sarmiento, J., & Rino Vieira, P. (2023). High-tech firms: Dividend policy in a context of sustainability and technological change. *Technological Forecasting and Social Change*, 190(June 2022), 122434. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122434>
- Carrigan, C., & Coglianese, C. (2010). George J. Stigler, “The Theory of Economic Regulation.” *Faculty Scholarship at Penn Law*, Vol. 2, Chapter 20, pages 288-297.
- Eldomiaty, T., Saeed, Y., Hammam, R., & AboulSoud, S. (2020). The associations between stock prices, inflation rates, interest rates are still persistent: Empirical evidence from stock duration model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>
- Faradila, F., & Hasni, H. (2017). Determining Priority Products of Small Medium Enterprises for Export Through Trading Houses. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(2), 187–206. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i2.261>
- Gibbon, P. (2014). Trading Houses during and since the Great Commodity Boom: Financialization, Productivization or...? *Danish Institute for International Studies Working Paper 2014:12*, 12, 1–35.
- Gujarati, D. N. (2011). Basic Econometrics, 3rd ed.. New York: McGraw-Hill Co. In *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.1186874>
- Hardiyanto, D., Sholeh, M., & Rachmawati, R. Y. (2020). Optimization of information technology utilization based on geography information system as a marketing media for micro, small, and medium enterprises to improve competitiveness in Bantul Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 807(1), 1–12. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/807/1/012010>
- Hewitt, L. M. M., & van Rensburg, L. J. J. (2020). The role of business incubators in creating sustainable small and medium enterprises. *Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/SAJESBM.V12I1.295>
- Hinkelmann, C., & Swidler, S. (2008). Trading house price risk with existing futures contracts. *Journal of Real Estate Finance and Economics*, 36(1), 37–52. <https://doi.org/10.1007/s11146-007-9075-1>
- Izzuddin, M. A., Toni, A., Candra, R., & Agustianto, M. A. (2022). COOPERATIVE TRADING HOUSE IN SME’S EMPOWERMENT: A HIFDZUL AQL PERSPECTIVE. *Airlangga Journal Of Innovation Management*, 3(1), 61–70.
- JF Hair, WC Black, BJ Babin, RE Anderson, R. T. (2009). *Multivariate Data Analysis (7Th, 2009).Pdf*.
- Kaynak, E., & Erol, C. (2010). The export propensity of Turkish manufacturing and trading house

- firms. *Journal of Marketing Management*, 5(2), Pages 211-229.
- Kjellin, J., Lawrence, E., Kjellin, J., & Lawrence, E. (2014). *The Modern Role of Trading Companies*.
- Klein, S. (1987). Export Promotion: The Trading House Option Revisited. *Canadian Public Policy*, 13(3), 284–293.
- Kowo, S. A., & Akinbola, O. A. (2019). Strategic leadership and sustainability performance of small and medium enterprises. *Ekonomicko-Manazerske Spektrum*, 13(1), 38–50. <https://doi.org/10.26552/ems.2019.1.38-50>
- Ma, H. Y., & Yoo, J. Y. (2022). a Study on the Impact of Sustainable Management on Earnings Persistence and Market Pricing: Evidence From Korea. *Journal of Business Economics and Management*, 23(4), 818–836. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16436>
- Maksum, I. R., Sri Rahayu, A. Y., & Kusumawardhani, D. (2020). A social enterprise approach to empowering micro, small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/JOITMC6030050>
- Maqin, R. A., & Hendri, N. (2017). Comparative Analysis: The Effect of Macro and Micro Environment on Marketing Strategy and Marketing Performance of Small Medium Enterprises (Survey on Group of Small Medium Enterprises of Food and Non-Food Products in Cianjur Regency, West Java, Indonesia. *International Review of Management and Marketing*, 7(5), 70–76.
- Mattsson, J. (1990). Trading Companies and Small and Medium-sized Firms: Functional Roles in International Commercial Relations. *European Journal of Marketing*, 24(3), 42–56.
- Mealy, P., & Teytelboym, A. (2022). Economic complexity and the green economy. *Research Policy*, 51(8), 103948. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2020.103948>
- Mulchandani, K., & Vishnani, S. (2023). Impact of ESG reporting on earnings quality: evidence from India and influence of COVID-19. *Macroeconomics and Finance in Emerging Market Economies*.
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Putra, M., & Sujadi, S. . (2013). Aplikasi Pengolahan Data pada Trading House Kampung Tasik. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(2), 149–166.
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the Quantity and Quality of Sustainability Disclosures Associated with the Innate and Discretionary Earnings Quality? *Journal of Business Ethics*, 155(3). <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3546-y>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In *Handbook of Market Research*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-2
- Schnapper, Q. (2024). The trading house: A relational and configurational insight into family businesses. *Current Sociology*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach* (2016) Wiley; 7th edition (June 27 (ed.); 7th editio). Chichester, West Sussex, United Kingdom : John Wiley & Sons, 2016.
- Siren, J. M. (2016). Analisis Pertumbuhan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Biak Di Provinsi Papua. *Tataloka*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.1.47-59>
- So, I. G. (2007). Trading Houses: Promote, Develop and Expand Indonesian Cooperatives and

- Small Medium Enterprises. *Journal of Management and Business*, 6(1), 24–31.
<https://doi.org/10.24123/jmb.v6i1.100>
- Tranell, L., & Meier, P. (2020). *Sustainability within the relationship between the trading house and its suppliers*. University Of Gothenburg.
- Wang, R., & Li, L. (2020). Dynamic relationship between the stock market and macro economy in China (1995–2018): new evidence from the continuous wavelet analysis. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 33(1), 521–539.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1716264>
- Wisnujati, N. S., Koesriwulandari, & Yudho, D. P. (2018). Study of Application of Trading House As a Marketing Institution of Agricultural Products in East Java, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 81(9), 305–309.
<https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-09.36>
- Yan, H. (2024). Environmental information disclosure, earnings quality and the Readability and Emotional Tendencies of Management Discussion and Analysis. *Finance Research Letters*, 60.

Lampiran

Lampiran 1. Loading Factor Kuesioner

Variabel Laten Pertama: *Kemitraan Partnership*

Referensi : Mattsson, (1990); Kjellin et al., (2014); Izzuddin et al., (2022)

Proksi: Kommitment (Commitment)		
No	Pengukuran Instrument	Factor Loading
1	Dalam perjanjian kerja dengan <i>trading house</i> , pengaruh komitmen memegang pengaruh yang penting	0.901
2	Reputasi <i>trading house</i> menunjukkan komitmen, termasuk cerminan kinerja serta persepsi positif.	0.823
3	Komitmen memunyai pengaruh terhadap tingkat keberhasilan kegiatan ekspor perusahaan industri lokal.	0.841
Proksi: Applicable		
1	Semua informasi <i>trading house</i> menentukan tingkat keberhasilan serta memperkecil tinggal kegagalan ekspor.	0.841
2	Kemampuan <i>trading house</i> dalam memberikan pola pendampingan serta pelatihan yang menentukan kegiatan proses produksi yang efisien.	0.853
3	Informasi mengenai preferensi konsumen membantu perencanaan produk, sehingga kemitraan ini terbukti menguntungkan.	0.862
Proksi: Kepercayaan (Trust)		
1	Pengaruh kepercayaan mempengaruhi pola kesinambungan kemitraan, termasuk kinerja <i>trading house</i> terhadap tingkat keberhasilan ekspor	0.891
2	Tingkat kepercayaan dapat terlihat kemampuan <i>trading house</i> memperoleh <i>Sales Order</i> atau tingkat pesanan	0.825

Variabel Laten Kedua : *Kolaborasi Industri Risk*

Referensi : Barros et al., (2023); Mealy & Teytelboym, (2022); Ang et al., (2024)

Proxy: Perbankan		
No	Pengukuran Instrument	Factor Loading
1	Kemampuan perbankan memberikan informasi terhadap peraturan berlaku, termasuk akses informasi terhadap penilaian tingkat resiko.	0.871
2	Proses evaluasi perbankan merupakan sebuah motivasi untuk perusahaan meningkatkan transparansi, sehingga proses review mempunyai dorongan positif	0.824
3	Pihak perbankan mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap tingkat keberhasilan ekspor.	0.816
Proksi: Pemangku Jabatan (Regulator)		
1	Keberadaan semua regulasi memberikan manfaat tersendiri, regulasi ini memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas produk	0.873
2	Sejumlah regulasi dapat dipahami dengan baik, termasuk penerapan pada kegiatan operasional rutinitas	0.824
3	Pola sinkronisasi sejumlah peraturan pusat dan daerah berjalan dengan baik, termasuk pemahaman serta penerapan lapangan	0.841
5	Pola implementasi sejumlah regulasi dapat berjalan dengan baik, termasuk manfaat positif terhadap perusahaan industri lokal	0.857
Proksi: Jejaring Platform Industri		
1	Jejaring platform sektor industri sudah terbentuk, pola sharing knowledge berjalan dengan baik	0.836
2	Persaingan sesama industri mempunyai manfaat positif terhadap perbaikan proses produksi	0.852
3	Pembentukan asosiasi industri memberikan kontribusi positif terhadap tingkat keberhasilan ekspor	0.824

Variabel Laten Ketiga: *Green Manufacturing*

Referensi : Rezaee & Tuo, (2019); Ma & Yoo, (2022); Mulchandani & Vishnani, (2023); (Yan, 2024)

Proksi: Hi-Tech Adopted Manufacturing Process		
No	Pengukuran Instrument	Factor Loading
1	Proses transformasi memberikan manfaat positif, termasuk peningkatan tingkat efisiensi dan utilisasi.	0.924
2	<i>Green manufacturing</i> membantu peningkatan kualitas produk, termasuk pengurangan tingkat produk gagal.	0.907
3	<i>Green manufacturing</i> mempunyai efek terhadap posisi branding erta image perusahaan industri lokal.	0.903
Proksi: Marketable		
1	Kemampuan proses produksi hi-tech membantu proses produk dapat diterima dengan baik, termasuk persepsi "positif" .	0.871
2	Proses persaingan industri membantu design produk , termasuk proses penciptaan produk yang dapat dipasarkan pada pasar internasional.	0.906

3	Pengaruh proses produk terhadap tingkat penjualan produk, berbasis pasar dalam negeri.	0.825
4	Pengaruh proses produk terhadap tingkat penjualan produk, berbasis pasar luar negeri.	0.889

Variabel Laten Keempat: Trading House

Referensi : So, (2007); Kaynak & Erol, (2010); Hinkelmann & Swidler, (2008); Gibbon, (2014)

Proksi: Tingkat Keberadaan (Existensi)		
1	Tingkat eksistensi <i>trading house</i> perusahaan dipengaruhi kemampuan informasi pasar luar negeri	0.834
2	Tingkat eksistensi <i>trading house</i> dipengaruhi jejaring industri lokal, termasuk kerjasama dengan para pemasok bahan baku	0.851
3	Tingkat eksistensi <i>trading house</i> dipengaruhi keberadaan sejumlah regulasi, termasuk bantuan dan sinkronisasi peraturan.	0.882
Proksi: Pertumbuhan Bisnis (Bisnis Growth)		
1	<i>Trading house</i> merupakan peluang potensial untuk tingkat pengembalian, tingkat fluktuasi bisnis yang tinggi	0.754
2	<i>Trading house</i> mempunyai tingkat resiko yang rendah, termasuk potensi tingkat kebangkrutan.	0.781
3	Tingkat persaingan antara <i>trading house</i> berada tingkat intensitas yang rendah, karena spesialisasi dalam ruang lingkup operasional	0.739

Variable Laten Kelima *Kinerja Perusahaan Industri Lokal*

Referensi : Kowo & Akinbola, (2019); Nursini, (2020); Maksum et al., (2020)

Proksi: Inovasi (Innovation)		
1	Kemampuan inovasi perusahaan atau pengembangan produk dipengaruhi kemampuan perluasan pangsa pasar, termasuk pasar dalam negeri	0,824
2	Kemampuan inovasi perusahaan atau pengembangan produk dipengaruhi kemampuan perluasan pangsa pasar, termasuk pasar luar negeri.	0.891
3	Kemampuan inovasi dalam pengembangan produk mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan bisnis dan prospek yang lebih baik	0.921
Proksi: Tingkat Keberlanjutan (Sustainability)		
1	<i>Green manufacturing</i> merupakan peluang potensial, termasuk proses produksi yang berorientasi pada hi-tech proses produksi.	0.936
2	Hambatan pembiayaan <i>green manufacturing</i> dapat diatasi dengan pola kemitraan dengan <i>trading house</i>	0.895
3	Hambatan dalam penerapan regulasi terkait dengan proses produksi, dapat diatasi dengan pola kemitraan dengan <i>trading house</i> , dalam hal negosiasi dengan para pemangku jabatan dan perbankan	0.908

Declarations

Funding

This study has been funded by The Internal Grant from Unsurya no B/LP2M/Unsurya/82/XII/2024

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study

Additional information

Authors and Afliations

Muljanto Siladjaja

Universitas Suryadarma, Jakarta, Indonesia

Email: muljanto@unsurya.ac.id

Johannes Ferry Cahya

Universitas Suryadarma, Jakarta, Indonesia

Email: ferry@unsurya.ac.id

Sri Yanthy Yosepha

Universitas Suryadarma, Jakarta, Indonesia

Email: sriy@unsurya.ac.id

Herni Pujiati

Universitas Suryadarma, Jakarta, Indonesia

Email: hernipujiati@unsurya.ac.id

Cite this article:

.....

